

PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN

Nur Azisa Aisyiah¹, Herlina² & A Sri Wahyuni Asti³

1,2,3Universitas Negeri Makassar

Jl. AP. Pettarani Makassar, Sulawesi Selatan, 90221. (0411-865677)

nurazisaaisyiah@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (diisi editor) ; **Direvisi:** (diisi editor); **Diterima:** (diisi editor)

DOI: (diisi editor)



RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.*

ISSN: 2614-2716 (cetak), ISSN: 2301-4768 (daring)

<http://ojs.unm.ac.id/retorika>

Abstract: The effect of the storytelling method on expressive language skills in children aged 4-5 years at panrannuangku 1 takalar kindergarten. This study aimed to determine the effect of the storytelling method on the expressive language skills of children aged 4-5 years. The research approach used is a quantitative approach with a Quasi Experiment Design research type. The population in this study were children aged 4-5 years. Sampling in this study is purposive sampling were 12 children. The data collection technique used is descriptive statistical analysis and non-parametric statistical analysis. Expressive language skills of children who were given the storytelling method using finger puppets in the experimental class were better than the control class, this proves the storytelling method has a significant effect on expressive language skills of early childhood.

Key words: *Storytelling Method, Expressive Language Ability*

Abstrak: Pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian Quasi Eksperimen Design. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan jumlah 12 orang anak. Teknik pengumpulan data analisis statistik deskriptif dan analisis statistik non parametrik. Kemampuan bahasa ekspresif anak yang diberi perlakuan metode bercerita menggunakan boneka jari pada kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol, ini membuktikan metode bercerita memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia dini.

Kata kunci: *Metode Bercerita, Kemampuan Bahasa Ekspresif*

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi, oleh karena itu

ada banyak hal yang pemerintah susun dalam aturan undang-undang dan kebijakan untuk

memenuhi pendidikan sebagai hal setiap individu (Rahmanatasri & Amal, 2021). Pendidikan anak usia dini merupakan masa pendidikan awal sebelum anak memasuki Sekolah Dasar, anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun yang disebut sebagai masa emas atau Golden Age, pada usia ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, dimulai dari perkembangan fisik maupun non fisik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, terdapat 6 aspek perkembangan anak yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek fisik motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional, dan aspek seni. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada anak yaitu aspek bahasa. (Yusuf, 2016) mengatakan bahwa Bahasa sebagai salah satu alat ukur bagi perkembangan anak, anak yang membutuhkan komunikasi sama halnya dengan manusia sebagai makhluk hidup, diketahui bahwa dengan adanya komunikasi anak dapat menyampaikan isi pikirannya dan berinteraksi dengan sesama dalam lingkungannya. Kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang penting dalam pendidikan taman kanak-kanak. Menurut (Asri Anggalia & Karmila, 2014) bahasa dalam kata lain dapat dikatakan sebagai alat komunikasi yang paling utama bagi anak, agar anak dapat menyampaikan keinginan serta kebutuhannya. Bahasa itu sendiri merupakan system dengan imbol guna untuk memberikan investasi jangka panjang kepada anak (Cheung. et, al, 2022).

Melalui bahasa anak-anak dapat mengembangkan kemampuannya untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. (Kusbudiah, 2018) mengatakan bahwa Bahasa menjadi salah satu perkembangan yang prosesnya tidak terjadi secara langsung dan cepat, bahasa berkembang sesuai dengan aturan perkembangan yang tersusun secara kompleks yang digunakan dalam berinteraksi untuk bertukar pikiran, gagasan dan ide. Anak-anak akan memahami kata-kata sesuai dengan aturan dengan adanya keterampilan bahasa yang dimiliki (Ulfa, dkk, 2022). Dengan memiliki kemampuan bahasa dan komunikasi yang baik anak dapat mengembangkan aspek sosial emosionalnya sebagai penunjang untuk kehidupannya di masa yang akan datang, sebagaimana hakikat manusia butuh interaksi dan membutuhkan manusia lainnya. Dikatakan

oleh (Nurhamida & Tressyalina, 2019) bahwa bahasa menjadi suatu elemen penting dalam kehidupan sehari-hari manusia karena bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Dalam perkembangan bahasa tersebut terbagi menjadi dua yaitu bahasa reseptif dan bahasa ekspresif, bahasa reseptif merupakan kemampuan bahasa anak dalam menyimak, sedangkan bahasa ekspresif adalah kemampuan bahasa anak dalam mengungkapkan isi pikirannya dan mengekspresikan apa yang anak katakan, bahasa ekspresif dapat ditandai dengan ciri-ciri seperti anak telah menguasai beberapa kosa kata dan sintaksis yang digunakan serta berkembang cepat dalam mendengar dan menjawab. Senada dengan yang dikatakan (Munawaroh. dkk, 2017) bahwa bahasa ekspresif merupakan kemampuan anak untuk menyampaikan isi pikirannya, dengan menggunakan ekspresi, suara serta gerakan. Dengan kemampuan bahasa ekspresif yang optimal anak dapat mengekspresikan diri secara kompleks melalui gerakan, suara, ekspresi wajah, dan kata-kata, sedangkan anak-anak yang sering kita jumpai dapat dilihat bahwa masih banyak anak yang belum optimal kemampuan bahasa ekspresifnya seperti masih sulit mengungkapkan apa yang menjadi isi pikirannya utamanya pada anak usia 4-5 tahun. (Stolt & Vehkavuori, 2021) mengatakan bahwa dalam hal kemampuan bahasa ekspresif anak, kesinambungan antara keterampilan ekspresif awal anak berkembang secara intensif dan berturut-turut.

Menurut (Handayani & Murniati, 2011) Gangguan perkembangan yang terjadi dapat berupa gangguan bahasa, komunikasi, perilaku, dan interaksi sosial. Anak usia 4-5 tahun pada umumnya masih memiliki kemampuan bahasa yang belum optimal, oleh karena itu dibutuhkan strategi yang baru dan menarik untuk menunjang rangsangan untuk perkembangan bahasa anak sebagai salah satu aspek penting untuk berinteraksi dengan sesamanya, khususnya berkembang dalam bahasa ekspresifnya. Menurut (Hariyanti, 2015) Kesulitan belajar yang sering terjadi disebabkan oleh metode pembelajaran yang digunakan pendidik kurang menarik dan kurang dalam hal penyampaian maknanya, hal ini dapat memberatkan anak dalam menerima apa yang disampaikan oleh guru. Dalam kaitannya dengan bahasa ekspresif, metode bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan dengan menceritakan sesuatu hal lalu

maupun cerita fiksi secara lisan menggunakan alat ataupun tanpa alat. Bercerita adalah bentuk komunikasi untuk menyampaikan sebuah ungkapan kepada orang lain mengenai apa yang ingin di ungkapkan ataupun di jawab dari hasil menyimak. Dalam penelitian ini, metode bercerita yang digunakan yaitu bercerita dengan boneka jari dengan menceritakan beberapa judul cerita. Senada dengan yang dikatakan oleh (Afdalifa. dkk, 2020) bahwa bercerita dengan teknik yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar anak. Dalam memberikan perlakuan bercerita disajikan secara menarik agar anak dapat merespon cerita dengan cara bertanya dan memberikan tanggapan mereka, maka dengan ini anak dapat menyampaikan isi pikirannya. Menurut (Mandasari. dkk, 2017) Metode bercerita ini dapat dijadikan acuan untuk menunjang proses pembelajaran, sehingga anak lebih tertarik untuk berperilaku kreatif. Hal ini juga didukung oleh pendapat (Febriyanti, 2019) yang menyatakan bahwa anak usia dini pada umumnya menyukai cerita, anak terlihat lebih mudah menangkap makna melalui cerita.

Pada umumnya, permasalahan yang muncul dalam perkembangan kemampuan anak usia dini dalam aspek perkembangan bahasa ekspresif adalah kurangnya kepercayaan diri pada anak dalam mengungkapkan isi pikirannya, bertanya serta menjawab pertanyaan dan mengungkapkan hasil menyimaknya berdasarkan apa yang telah didengar dan dilihatnya, hal ini dijumpai pada anak usia 4-5 tahun. Sedangkan optimalnya perkembangan bahasa pada anak usia 4-5 tahun adalah anak sudah mampu mengulang kalimat sederhana, bertanya dan menjawab pertanyaan, mengeluarkan kata-kata yang menjadi isi pikirannya, serta dapat mengekspresikan diri atas apa yang dirasakannya melalui gerakan, suara, dan kata. Pada permasalahan ini ada beberapa faktor yang menjadi penyebab lambatnya atau kurangnya perkembangan bahasa ekspresif anak sebagaimana mestinya yang sering dijumpai pada lingkungan anak.

Anak usia dini adalah anak yang cenderung dalam meniru apa yang didengar maupun dilihatnya, namun dalam proses pemberian stimulasi dalam upaya mengembangkan bahasa ekspresif anak dibutuhkan cara atau metode yang sesuai dengan kebutuhan serta kedekatan anak. Untuk usia 4-5 tahun anak usia dini masih belum pasif dalam

menggunakan kalimat-kalimat panjang, oleh karena itu selain faktor lingkungan dan faktor pemberian metode di sekolah juga menjadi salah satu penyebab terjadinya anak kurang dalam mengekspresikan diri, melakukan gerakan dan mengeluarkan suara dan kata sesuai dengan apa yang ingin diungkapkannya. Karena pada hakikatnya bahasa ekspresif merupakan bahasa lisan yang disampaikan oleh anak dengan mengikuti intonasi serta gesture tubuh dan kata yang disampaikan. Namun dilihat dari permasalahan yang terjadi mengenai kurang optimalnya kemampuan bahasa ekspresif anak, hal tersebut menjadi penyebab kurang berkembangnya kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

Melihat permasalahan yang terjadi mengenai kurangnya perkembangan bahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun, perkembangan bahasa ekspresif pada anak belum berkembang, pada umumnya permasalahan yang sangat sering muncul yaitu anak masih kurang dalam hal menyampaikan isi pikirannya, bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru serta menyebutkan benda-benda yang mereka lihat, begitupun juga saat dilakukan sebuah tes awal untuk mengukur tingkat kemampuan bahasa ekspresif anak, terlihat dari hasil penilaian anak masih kurang optimal dan belum berkembang dalam hal menyampaikan isi pikirannya, bertanya dan menjawab pertanyaan, serta menceritakan kembali apa yang telah dilihat dan didengarnya. (Souza et, al, 2020) menjelaskan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua juga menjadi salah satu faktor penting perkembangan bahasa ekspresif anak. Sedangkan, pada hakikatnya, anak usia 4-5 tahun jika dilihat dalam hal kemampuan berbicara anak sudah mampu dalam mengeluarkan suara tertentu, meniru dan menyebutkan nama serta lingkungan sehari-harinya (Maharani. dkk, 2019), sehingga dapat disimpulkan bahwa anak usia 4-5 tahun sebagai objek dan subjek penelitian yang menjadi sasaran tepat untuk mengembangkan bahasa ekspresif menggunakan metode bercerita menggunakan boneka jari. Metode ini digunakan karena dapat memungkinkan anak agar lebih fokus mendengarkan cerita dan makna dari apa yang disampaikan oleh guru (Djamilah, 2015).

Bahasa ekspresif merupakan kemampuan bahasa yang dapat dilihat dan di ungkapkan, oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan

bahasa ekspresif anak dibutuhkan metode yang sesuai, salah satunya metode bercerita. Karena akibat kurangnya bahasa ekspresif dalam kemampuan bahasa secara umum dapat membatasi pola perkembangan anak, oleh karena itu bahasa ekspresif menjadi salah satu factor penting berkembangnya aspek anak (Leger et, al, 2015). Metode bercerita dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresifnya sesuai dengan indikator yang ingin dicapai. Bahasa ekspresif dapat berkembang salah satunya dengan cara memberikan metode bercerita kepada anak agar dalam menyimak cerita anak dapat mengaktifkan dan membangkitkan samangatnya, emosi anak dapat terarah serta anak juga mampu untuk memaknai dengan bahasanya sendiri tentang peristiwa yang terjadi dan telah diceritakan sehingga memngaruhi emosi seperti takut, senang, sungkan, merasa diawasi dan benci.

Berdasarkan masalah perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun yang terjadi dan dijelaskan dalam penelitian ini, maka dilakukan penelitian dengan kegiatan metode bercerita menggunakan metode jari untuk mengembangkan bahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun untuk meningkatkan indikator yang sesuai dengan permasalahan yang telah di teliti pada observasi awal yaitu kemampuan menyampaikan isi pikiran, kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, serta kemampuan menceritakan kembali apa yang sudah dilihat dan didengarnya. Metode bercerita menggunakan boneka jari dapat memberikan peluang kepada anak untuk aktif dalam mendengarkan cerita serta memberikan gerakan dan ekspresi yang sesuai, anak dapat merespon isi cerita serta menceritakan kembali apa yang didengar dan dilihatnya, dengan menggunakan metode bercerita ini anak merasakan sentuhan baru dalam proses belajarnya agar anak tidak bosan dalam proses pembelajaran. (Jamilah, 2019) mengatakan bahwa Metode bercerita dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan pengenalan pemberian keterangan, dan menjelaskan mengenai hal-hal baru kepada anak untuk mengembangkan potensi anak. Hal yang sama dikatakan oleh (Kustianawati, 2020) bahwa Metode bercerita adalah salah satu upaya untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif kepada anak dengan membawakan cerita menggunakan

alat maupun tanpa alat. Metode bercerita menggunakan boneka jari dianggap dapat meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak karena metode tersebut adalah metode yang jarang dikembangkan dan dilakukan pada pembelajaran yang terjadi pada umumnya saat ini, oleh karena itu metode bercerita dilakukan agar dapat meningkatkan perasaan anak untuk tertarik dalam pembelajaran yang akan membawa pengaruh kepada anak untuk langsung terlibat aktif dalam mendengarkan cerita serta mempraktikannya kembali. Menurut (Dewi. dkk, 2019) Metode bercerita juga dapat membawa manfaat untuk menjaga eksistensi dalam hal menambah pengalaman anak menggunakan metode dan hal baru. Metode bercerita menggunakan susunan kata serta kalimat yang menyeluruh dengan beberapa aturan dan kaidah bahasa diantaranya yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatis (Syamsuardi, dkk. 2022).

Dengan melihat beberapa masalah yang terjadi, disimpulkan tujuan yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui gambaran kemampuan bahasa ekspresif anak, untuk mengetahui bagaimana gambaran kegiatan bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak usia 4-5 tahun, serta untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. Selain itu tujuan dilakukannya sesuai dengan indiaktor yang ingin dicapai diharapkan anak dapat menyebutkan judul cerita dan kesimpulan cerita menggunakan bahasanya sendiri, anak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru mengenai isi cerita maupun tokoh dalam cerita yang telah diceritakan, serta mampu menceritakan kembali isi cerita dan menyebutkan gambar maupun benda yang ada dalam cerita secara sederhana. Dengan hasil penelitian yang didapatkan yaitu “Ada pengaruh kegiatan bercerita terhadap peningkatan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Panrannuangku I Takalar”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis pengaruh metode bercerita

terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun di TK Panranuanguku 1 Takalar. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat suatu akibat atau treatment. Sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling* sebanyak 12 anak didik. Tes awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan bahasa ekspresif anak didik, setelah itu diberikan perlakuan berupa kegiatan metode bercerita menggunakan boenka jari. Selanjutnya anak akan diberi kegiatan akhir *Post-test*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasi eksperimen design*. Desain ini terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta hanya diukur satu kali setelah diberi perlakuan penelitian untuk mengkaji 2 variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Metode bercerita sebagai variabel bebas dan kemampuan bahasa ekspresif anak sebagai variabel terikat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan analisis non parametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi pengkategorian kemampuan bahasa ekspresif anak pada kelompok kontrol yang mengikuti kegiatan metode bercerita (Tabel 1)

Tabel 1. Kategori Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun (*Pretest*)

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	3-4	2	BB	33%
2	5-6	2	MB	33%
3	7-8	2	BSH	33%
4	9-19	0	BSB	0%
Jumlah		6	-	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 6 jumlah anak pada kelas kontrol terdapat 2 anak dengan presentase 33% dengan kategori Belum Berkembang (BB), karena anak belum mampu menyampaikan isi pikirannya, anak belum mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dari peneliti, dan anak belum mampu menceritakan kembali apa yang sudah didengar dan dilihat. Terdapat 2 anak dengan presentase 33% dengan kategori Mulai Berkembang (MB), karena anak mampu menyampaikan isi pikirannya dengan bantuan peneliti, anak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan bantuan peneliti, dan anak

mampu menceritakan kembali apa yang sudah didengar dan dilihatnya dengan bantuan peneliti. Terdapat 2 anak dengan presentase 33% dengan kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), karena anak mampu menyampaikan isi pikirannya tanpa bantuan peneliti, anak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan tanpa bantuan peneliti, dan anak mampu menceritakan kembali apa yang sudah di dengar dan dilihatnya tanpa bantuan peneliti. Tidak terdapat anak dengan presentase 0% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), karena belum terdapat anak yang mampu menyampaikan isi pikirannya tanpa bantuan peneliti dan dapat membantu temannya, belum terdapat anak yang mampu bertanya dan menjawab pertanyaan tanpa bantuan peneliti dan dapat membantu temannya, dan belum terdapat anak yang mampu menceritakan kembali apa yang sudah didengar dan dilihatnya tanpa bantuan peneliti dan dapat membantu temannya.

Tabel 2 Kategori Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 4-5 Tahun (*Posttest*)

No	Interval	Frekuensi	Kategori	Presentase
1	9-10	0	BB	0%
2	11-12	0	MB	0%
3	13-14	4	BSH	67%
4	15-16	2	BSB	33%
Jumlah		6	-	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 6 jumlah anak pada kelas eksperimen pada kegiatan post-test tidak terdapat anak dengan presentase 0% dengan kategori Belum Berkembang (BB), karena tidak terdapat anak yang belum mampu menyampaikan isi pikirannya, tidak terdapat anak yang belum mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dari peneliti, dan tidak terdapat anak yang belum mampu menceritakan kembali apa yang sudah didengar dan dilihatnya. Tidak terdapat anak dengan presentase 0% dengan kategori Mulai Berkembang (MB), karena tidak terdapat anak yang belum mampu menyampaikan isi pikirannya dengan bantuan peneliti, tidak terdapat anak yang belum mampu bertanya dan menjawab pertanyaan dengan bantuan peneliti, dan tidak terdapat anak yang belum mampu menceritakan kembali apa yang sudah didengar dan dilihatnya dengan bantuan peneliti. Terdapat 4 anak dengan presentase 67% dengan kategori

Berkembang Sesuai Harapan (BSH), karena anak mampu menyampaikan isi pikirannya tanpa bantuan peneliti, anak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan tanpa bantuan peneliti, dan anak mampu menceritakan kembali apa yang sudah di dengar dan dilihatnya tanpa bantuan peneliti. Terdapat 2 anak dengan presentase 33% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), karena anak mampu menyampaikan isi pikirannya tanpa bantuan peneliti dan dapat membantu temannya, anak mampu bertanya dan menjawab pertanyaan tanpa bantuan peneliti dan dapat membantu temannya, dan anak mampu menceritakan kembali apa yang sudah didengar dan dilihatnya tanpa bantuan peneliti dan dapat membantu temannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) terdapat 2 anak pada kelompok eksperimen dan 0 anak pada kelompok kontrol. Pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) terdapat 4 anak pada kelompok eksperimen dan 2 anak pada kelompok kontrol. Pada kategori Mulai Berkembang (MB) terdapat 0 nol anak pada kelompok eksperimen dan 2 anak pada kelompok kontrol. Pada kategori Belum Berkembang (BB) terdapat 0 anak pada kelompok eksperimen dan 2 anak pada kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Dalam pengambilan keputusan jika $T_{hitung} < T_{tabel} = H_0$ diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak di kelas eksperimen anak usia 4-5 tahun di TK Panrannuangku 1 Takalar. Jika $T_{hitung} > T_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak di kelas eksperimen anak usia 4-5 tahun di TK Panrannuangku 1 Takalar. Jika $Z_{hitung} < Z_{tabel} = H_0$ diterima dan H_1 ditolak artinya tidak ada pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak di kelas eksperimen anak usia 4-5 tahun di TK Panrannuangku 1 Takalar. Jika $Z_{hitung} > Z_{tabel} = H_0$ ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan

kemampuan bahasa ekspresif anak di kelas eksperimen anak usia 4-5 tahun di TK Panrannuangku 1 Takalar.

Adapun nilai T_{hitung} yang diperoleh yaitu 93 dan T_{tabel} yaitu 2,228 maka diperoleh $T_{hitung} 93 > T_{tabel} 2,228 = H_1$ diterima dan H_0 ditolak artinya ada pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak. Sedangkan nilai Z_{hitung} yang diperoleh yaitu 2,67 dan Z_{tabel} yaitu 0,4960 maka diperoleh $Z_{hitung} 2,67 > Z_{tabel} 0,4960 = H_0$ ditolak dan H_1 diterima artinya ada pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kreativitas anak yang menerima perlakuan berupa kegiatan bercerita menggunakan boneka jari lebih baik dibandingkan anak yang menerima perlakuan bercerita dengan perlakuan pada kelas kontrol.

Dari hasil penelitian kemampuan bahasa ekspresif anak menunjukkan bahwa kegiatan metode bercerita menggunakan boneka jari sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Dalam pemberian perlakuan diperhatikan hal-hal penting bahwa dalam memberikan perlakuan bercerita dihindari penggunaan kalimat dan kata yang bersifat menekan kepada anak, hal ini didukung oleh pendapat (Andreou & Katsarou, 2013) yang mengatakan bahwa dalam memberikan sebuah penjelasan dan diskusi kepada anak, penghapusan suku kata yang menekan serta sulit dimengerti oleh anak.

Metode bercerita dalam penelitian ini dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak, penelitian ini didukung oleh pendapat (Fernandez. et, al, 2017) yang mengatakan bahwa teknik yang paling menarik bagi siswa adalah teknik yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan, seperti berdiskusi maupun bercerita. Hal ini disebabkan karena peningkatan bahasa ekspresif dengan menggunakan metode bercerita membuat anak tidak bosan dalam belajar. Menurut (Bratitsis & Ziannas, 2015) metode bercerita dapat memotivasi anak dan sekaligus meningkatkan aspek social emosionalnya, terlihat pada saat anak merespon pertanyaan guru dan menyampaikan apa yang ingin anak sampaikan.

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran anak usia dini, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan. Namun cerita yang digunakan dalam proses tersebut dirancang dengan teknik yang akan meningkatkan motivasi anak (Casey et al, 2008). Penelitian ini didukung oleh pendapat (Fridin, 2014) yang menyatakan bahwa bercerita sangat penting untuk perkembangan bahasa ekspresif anak, pemikiran logis, imajinasi dan kreatif. Disamping itu, pendapat (Casey et al., 2004) yang menjelaskan bahwa metode bercerita adalah metode yang efektif jika digunakan untuk meningkatkan berbagai aspek bahasa anak, hal ini dilihat dari hasil evaluasi dalam salah satu buku seri yang menunjukkan bahwa terlihat peningkatan yang cukup dominan saat penggunaan metode bercerita dilakukan.

Gambaran kegiatan bercerita yang dilakukan pada penelitian ini merupakan suatu kegiatan dengan cara menceritakan cerita menggunakan alat. Berdasarkan hasil yang didapatkan, terlihat bahwa perolehan nilai perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak berkembang sangat pesat dan berturut-turut meningkat dari sebelumnya. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita pada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik juga mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini.

Dari hasil penelitian kemampuan bahasa ekspresif anak menunjukkan bahwa kegiatan metode bercerita sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Pernyataan tersebut diperkuat dengan

berdasarkan hasil uji yang menunjukkan bahwa rata-rata hasil skor kemampuan bahasa ekspresif anak kegiatan metode bercerita terdapat peningkatan atau perubahan yang signifikan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa ada pengaruh kegiatan metode bercerita menggunakan boneka jari dalam mengembangkan kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun. dengan menggunakan metode bercerita, anak-anak dapat lebih terstimulasi untuk mengungkapkan apa yang anak-anak lihat dan anak-anak ingin sampaikan, karena melihat beberapa hasil dan teori yang mendukung penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk menjelaskan bagaimana peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan metode bercerita pada anak usia 4-5 tahun.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bercerita dilaksanakan dengan cara memberikan kegiatan bercerita menggunakan boneka jari. Permainan tersebut meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak. Sedangkan dalam pemberian metode bercerita terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami perkembangan dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga. Sehingga disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum dan setelah diberi perlakuan metode bercerita terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Maka terdapat pengaruh yang signifikan dalam pemberian metode bercerita terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak usia 4-5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreou, G., & Katsarou, D. (2013). Language learning in children with Down syndrome (DS): Receptive and expressive morphosyntactic abilities. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 921–924. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.304>
- Anita Febriyanti. (2019). Pengaruh metode bercerita dengan menggunakan media

celemek multiguna terhadap penguasaan kosakata bahasa inggris anak. I, 1–15.

- Asri Anggalia, M. K. (2014). Upaya meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak dengan menggunakan media boneka tangan MUCA (Moving Mouth Puppet) pada kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 133–159.

- Bratitsis, T., & Ziannas, P. (2015). From early childhood to special education : Interactive digital storytelling as a coaching approach for fostering social empathy . *Procedia - Procedia Computer Science*, 67(Dsai), 231–240. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.09.267>
- Casey, B., Erkut, S., Ceder, I., & Mercer, J. (2008). Use of a storytelling context to improve girls and boys geometry skills in kindergarten. 29, 29–48. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2007.10.005>
- Casey, B., Kersh, J. E., & Young, J. M. (2004). Storytelling sagas : an effective medium for teaching early childhood mathematics. 19, 167–172. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2004.01.011>
- Chao-fernandeza, R., Román-garcía, S., & Chao-fernandez, A. (2017). Online Interactive Storytelling as a strategy for learning music and for integrating pupils with hearing disorders into Early Childhood Education (ECE). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 237(June 2016), 17–22. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2017.02.005>
- Cheung, R. W., Hartley, C., & Monaghan, P. (2022). Journal of Experimental Child Receptive and expressive language ability differentially support symbolic understanding over time : Picture comprehension in late talking and typically developing children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 214, 105305. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2021.105305>
- Djamilah, A. (2015). Penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema pengalaman diri. 1–8.
- Fridin, M. (2014). Computers & Education Storytelling by a kindergarten social assistive robot : A tool for constructive learning in preschool education. *Computers & Education*, 70, 53–64. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.07.043>
- Hariyanti. (2015). Meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui metode bercerita menggunakan boneka jari. 106–120.
- Kusbudiah, Y. (2018). Peningkatan kemampuan bahasa ekspresif anak melalui kegiatan sandiwara boneka pada mata diklat praktek pembelajaran di Raudhatul Athfal (RA). *Jurnal Diklat Keagamaan*, XII, 130–137.
- Kustianawati, S. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Bercerita dengan Alat Peraga Wayang pada Anak Kelompok B TK Dwijorini Tretep. 14(1), 35–44.
- Leger, P., Tanter, É., & Fukuda, H. (2015). Science of Computer Programming An expressive stateful aspect language. *Science of Computer Programming*, 102, 108–141. <https://doi.org/10.1016/j.scico.2015.02.001>
- Mandasari, F., Indarto, W., & Risma, D. (n.d.). The influence of storytelling method using marionet puppet against moral behavior of children aged 5-6 years in tk pertiwi dwp setda riau province pengaruh metode bercerita menggunakan wayang marionet terhadap perilaku moral anak usia 5-6. 1–13.
- Munawaroh, Kristanto, A. C. D. S. (2017). Upaya meningkatkan bahasa ekspresif melalui media Big Book pada kelompok B TK Tunas Bhakti Damar Banyumanik Semarang. 128–138.
- Ni Made Ayu Putri Maharani1, I Ketut Ardana2, D. K. N. S. P. (2019). Pengaruh metode bercerita berbantuan media gambar. 7(1), 25–35.
- Ni Putu Desy Sintia Dewi, Luh Ayu Tirtayani, N. N. G. (2019). Pengaruh metode bercerita berbasis kearifan lokal terhadap kemampuan empati anak kelompok b. 7(1), 78–87.
- Nurhamida1, T. (2019). Strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa indonesia pada kegiatan diskusi. 21–29.

- Rahmanasri, D., & Amal, A. (2021). Peran komunikasi verbal dalam penanaman akhlak anak usia dini di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Tematik*, 7, 1–16.
- Rahmaya Nova Handayani, M. (2011). Pengaruh terapi visual teknik picture exchange communication (pec) terhadap kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak autisme di sd purba adhi suta purbalingga. 2, 2–7.
- Rosalina Afdalifah, S. Sumihatul Ummah, D. P. (n.d.). Peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita pada anak usia dini di sekolah alam excellentia pamekasan. 1–13. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.297>
- Rusnul Jamilah. (2019). Pengaruh metode bercerita menggunakan panggung boneka terhadap kemampuan menyimak anak kelompok b1 tk negeri pembina hanau di desa pembuang hulu kecamatan hanau kabupaten seruyan kalimatn tengah tahun ajaran 2019. 15(2), 64–72.
- Souza, H. D., Lathan, A., Karmiloff-smith, A., & Mareschal, D. (2020). Research in Developmental Disabilities Down syndrome and parental depression: A double hit on early expressive language development. *Research in Developmental Disabilities*, 100(February), 103613. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2020.103613>
- Stolt, S., & Vehkavuori, S. (2021). Early Human Development Early receptive and expressive lexicons and language and pre-literacy skills at 5; 0 years – A longitudinal study. 156.
- Syamsuardi, Muhammad Akil Musi, Arifin Manggau, N. (2022). Metode storytelling dengan musik instrumental untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 163–172. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1196>
- Ulfah, D., Umiasih, E., & Timur, J. (2022). Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak. *Jurnal Tematik*, 7.
- Yusuf, R. (2016). Ekspresif pada anak autis treatment of visual receptive and expressive language developments in children Autism. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2, 97–107. <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/JIK/article/view/5291/4434>